

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA DI SMK AZ-ZUBAER
LARANGAN TOKOL PAMEKASAN**

Abdul Munib

Dosen Universitas Islam Madura Pamekasan

E-Mail: pon.ireng@gmail.com

Abstrak

Pembangunan nasional dibidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan PAI di sekolah/ madrasah adalah dalam upaya pembentukan moral dan ahlak serta membangkitkan sikap religius peserta didik. Masyarakat menilai peran dan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah dipandang kurang memberikan kontribusi kearah tersebut, bahkan yang lebih memojokkan lagi bahwa pendidikan agama Islam dipandang belum berhasil mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan, terbukti dengan banyaknya kasus kenakalan anak dengan berbagai bentuk. Akibatnya peran serta efektifitas pendidikan agama Islam di sekolah dipertanyakan, dengan pemahaman jikalau pendidikan agama Islam disekolah dilaksanakan dengan baik, maka kehidupan masyarakatpun akan lebih baik.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Kepribadian

Abstract

National development in the field of education is an effort to educate the life of the nation and develop Indonesian people as a whole, namely people who have faith and are devoted to God Almighty and virtuous character, have knowledge and skills, physical and spiritual health, a steady and independent personality, and a sense of responsibility social and national responsibility based on the Pancasila and the 1945 Constitution. The purpose of PAI in schools / madrasah is in an effort to form morals and morality and to awaken religious attitudes of students. The community assesses the role and function of Islamic religious education in schools is seen as not contributing towards it, even further cornering that Islamic religious education is seen as not succeeding in achieving the expected goals of Islamic religious education, as evidenced by the many cases of delinquency in various forms of children. As a result, the role and effectiveness of Islamic religious education in schools is questioned, with an understanding that if Islamic religious education in schools is carried out properly, then people's lives will be better.

Keywords: Islamic Religious Education, Personality

A. Pendahuluan

Kesekuleran ilmu karena mengabaikan kerusakan ilmu yang dikembangkan tanpa titik henti hingga memasuki wilayah metafisika. Di puncak metafisika itulah terletak keberadaan ilmu tentang Yang Maha Gaib. Ilmu tauhid merupakan sebuah penghampiran atas objek Maha Gaib yang hanya bisa diteruskan dengan proses yang disebut “hudluri” yaitu kesatuan obyek yang pernah dikaji Immanuel Khan.¹

Tujuan kelembagaan seringkali gagal dan tidak dijadikan acuan dalam rumusan tujuan pembelajaran suatu bidang studi. Selain itu faktor penting yang perlu diperhatikan ialah rumusan tujuan bidang studi dan pembelajaran yang lebih terfokus pada ranah kognisi. Sementara masalah komitmen tidak lebih banyak berkaitan dengan ranah afeksi.²

Konsekuensi dari pemikiran dan penelitian kritis di atas ialah tidak ada iman kecuali mereka yang berilmu, dan tidak ada yang berilmu kecuali mereka yang berfikir, bersikap dan meneliti

secara kritis.³ Sekolah merupakan lembaga tempat anak terutama diberi pendidikan intelektual, yakni mempersiapkan anak untuk sekolah yang lebih lanjut. Oleh sebab itu cukup penting dan berat, maka perhatian sekolah sebagian besar ditujukan kepada aspek intelektual si anak didik.⁴ Hal ini sesuai dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

¹ Mulkan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogya: PT Tiara Wacana, 2002), hlm, 242.

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar. 2003), hlm, 136.

³ Mulkhan, 2002, hlm, 244.

⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm, 132.

Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Jadi pendidikan berupaya membentuk manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan juga disertai iman dan taqwa kepada Tuhan, sehingga ia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan itu untuk kebaikan masyarakat.

Begitu juga dengan pendidikan moral, dalam hal ini peran aqidah merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah pada khususnya, dengan mengamalkan berbagai perbuatan baik yang diwajibkan, karena Allah menyukai orang yang berbuat kebajikan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran, yang artinya (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya

dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, Kusri menjelaskan tentang pembentukan kepribadian muslim sebagai Pembentukan kepribadian muslim pada hakikatnya ialah keutuhan, keseluruhan diri manusia dengan unsur rohani dan jasmaninya sebagai dwitunggal. Rohani memiliki kemampuan cipta, rasa dan karsa, sedangkan jasmani menampilkan kesehatan dan ketrampilan fisik. Keutuhan juga mencakup keberadaan diri sendiri sebagai seorang (individu) dengan masyarakat dan kedudukan dirinya sebagai kepribadian mandiri dengan kedudukan dirinya sebagai mahluk Tuhan.⁷

Dilihat dari sudut pandang yang lain, kelemahan pendidikan agama sebagaimana diungkapkan *Thowaf* (1996) dalam bukunya⁸ Ia mengidentifikasi beberapa kelemahan dari pembelajaran pendidikan agama, yaitu: (1) pendekatan masih cenderung normative, menyajikan norma-norma

⁶ Ali Imran: 134

⁷ Kusri, Siti, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: IKIP Malang, 1991), hlm, 46.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm, 137.

⁵ UU RI tentang SISDIKNAS, 2003, hlm, 5.

yang seringkali tanpa ilustrasi konteks social budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama yang hidup dalam keseharian, (2) kurikulum yang dirancang dirasa masih minimum kompetensi ataupun minimum informasi bagi peserta didik, (3) pendidik kurang mengali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, (4) keterbatasan sarana/ prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya.

Atas dasar inilah penulis membuktikan research di lapangan untuk mengungkap kontribusi Pendidikan Agama Islam didalam muatan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian siswa seutuhnya di SMK Az-Zubaer Larangan Tokol Pamekasan, memberikan motivasi terhadap proses belajar mengajar agama Islam di sekolah tingkat menengah, khususnya di SMK Az-Zubaer Larangan Tokol Pamekasan serta dalam upaya menunjang tercapainya pendidikan nasional.

Penulis ingin mengambil lokasi penelitian di sekolah ini dengan beberapa pertimbangan, antara lain: SMK Az-Zubaer Larangan Tokol

Pamekasan merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah, dan mengalami perkembangan yang cukup pesat dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan favorit yang sederajat di kota Pamekasan. SMK Az-Zubaer Larangan Tokol Pamekasan merupakan lembaga pendidikan favorit sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

B. Pembahasan

1. Pengertian pendidikan Islam

Pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum.

Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut

Langgulung (1997), pendidikan Islam itu setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam).⁹

Akhir-akhir ini di kalangan masyarakat Indonesia istilah “pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.¹⁰

Sedangkan dalam *Encyclopedia education*, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama,

dengan demikian dapat diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *felling attitude*, personal ideal, aktivitas, kepercayaan.¹¹

Pengertian pendidikan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Oleh karena itu pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang

⁹ Muhaimin, 2002, hlm, 36

¹⁰ Ibid, hlm. 37.

¹¹ Zuhairini 1997, hlm. 10.

bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/ Al-Hadits

2. Dasar pendidikan Islam

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagaimana dalam Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:

- a. Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 2 yaitu, "pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- b. Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: "Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan agama Islam mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep dasar pendidikan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan. Sumber pendidikan agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹²

3. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah, "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berpendidikan agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".¹³ Sedangkan Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang

¹² Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Malang: Karya Abditama Tim Dosen IKIP Malang, 1981), hlm. 40.

¹³ GBPP PAI, 1994.

agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah swt serta berpendidikan agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁴

4. Eksistensi dan kontribusi pendidikan Islam di Sekolah

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sudah sejak lama dilakukan pemerintah. Beberapa aspek yang menjadi sasaran dalam upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru sehubungan dengan mutu Proses Belajar Mengajar (PBM).

Meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah sehubungan dengan pengelolaan dan manajemen sekolah. Pembentukan komite sekolah/ majelis madrasah sebagai upaya mengikut sertakan masyarakat dalam meningkatkan mutu pelayanan (dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan

pendidikan pada tingkat satuan pendidikan), dan akhirnya sampai pada inovasi kurikulum.

Dalam hal ini Majid mengatakan bahwa Kompetensi adalah suatu pengetahuan tentang sesuatu yang diharapkan dapat dimiliki, disikapi dan dilakukan siswa dalam setian tingkatan kelas dan sekolah, termasuk pula menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.¹⁵

Pendidikan agama mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan lainnya. Diantaranya: (1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun. (2) PAI berusaha dan memelihara ajaran dan nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam. (3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian. (4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan sosial. (5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam

¹⁴ Kurikulum PAI tahun 2002.

¹⁵ Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm, 163.

pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan yang lainnya. (6) substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional. (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibarah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan (8) dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleransi atau semangat ukuwah Islamiyah.¹⁶

Sebagaimana dikemukakan Soetomo bahwa dalam interaksi belajar mengajar ada beberapa komponen yang harus dipenuhi, yaitu: (1) tujuan interaksi yang diharapkan, (2) bahan (pesan yang akan disampaikan), (3) pendidikan dan siswa, (4) alat/sarana yang digunakan, (5) metode yang digunakan untuk mencapai materi, dan (6) situasi lingkungan untuk menyampaikan agar tercapainya tujuan.¹⁷

Ciri-ciri pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Pertama: Pendidikan Ketuhanan (tauhid/ aqidah)

Kedua: Pendidikan faktual (tarbiyah) yaitu: pendidikan yang serasi dengan kenyataan manusia yang tersusun dengan komponen jismi (tubuh), nafs/qolb/hati. Pendidikan ini mengakui adanya “gharizah” (insting) yang menggerakkan perilaku manusia.

Ketiga: Pendidikan yang kontinyu, yaitu pendidikan yang tidak terikat oleh waktu tertentu dikeluarga dan sekolah saja, melainkan kewajiban bagi orang Islam sampai meninggal dunia.¹⁸

Ada beberapa pendapat yang mengkritisi Pendidikan Agama Islam di sekolah, di antaranya:

- a. Hasil belajar PAI di sekolah-sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam, (*Mimbar Pendidikan, No. 1 tahun XIX, 2000*).
- b. Soedijarto (1999: 3): Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berpendidikan agama Islam, berwatak kesatria dan patriotik.

¹⁶ Muhaimin, Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar, 2004, hlm, 15.

¹⁷ Suprayogo, Imam, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), hlm, 11.

¹⁸ Zakiyah Deradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm, 39.

- c. Nurcholis *Madjid*: Kegagalan pendidikan agama disebabkan Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat fomal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya,¹⁹
- d. Karo Hukum dan Humas Depag. RI mengutip pernyataan Presiden RI menyatakan bahwa: Pendidikan Agama Islam belum berhasil dengan baik, salah satu indikatornya adalah masih banyak kejadian perkelahian antar pelajar terutama di jakarta,²⁰
- e. Menteri Agama (*Said Agil al-Munawar*) bahawa Pendidikan Agama Islam di sekolah mengalami masalah metodologi.²¹

Dari pemaparan diatas dapat difahami bahwa masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan agama.

C. Kesimpulan

1. Dalam segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan tindakan manusia dalam pendidikan, nilai selalu disertakan. Bahkan melalui

nilai itulah siswa dapat bersikap kritis terhadap dampak yang ditimbulkan pendidikan. Di antara nilai yang terkandung dalam pembentukan kepribadian siwa meliputi:

- a. Nilai kebenaran
 - b. Nilai tanggung jawab sosial
 - c. Nilai nasionalisme
 - d. Nilai solidaritas global
2. Muatan mata pelajaran PAI yang mengandung nilai moral dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan kepribadian seutuhnya. Isi pembelajaran di SMK Az-Zubaer Larangan Tokol Pamekasan:
 - a. Al-Quran
 - b. Keimanan
 - c. Ahlak
 - d. Ibadah/fikih,
 - e. Tarikh.
 3. Dalam rangka upaya pembentukan kepribadian siswa seutuhnya di SMK Az-Zubaer Larangan Pamekasan peran guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya mengupayakan siwa-siswinya melalui dua kegiatan keagamaan yaitu:
 - a. Kegiatan intrakulikuler
 - b. Kegiatan ekstra kulikuler

¹⁹ Pikiran Rakyat, 30 Juni 2003.

²⁰ Repoblika, 28/1997.

²¹ Pikiran Rakyat, 2003:9.

Daftar Pustaka

- Mulkan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogya: PT Tiara Wacana, 2002.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS, 2003.
- Kusrini, Siti, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: IKIP Malang, 1991.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Jakarta: Karya Abditama, 1996.
- Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Penerbit: IKIP Malang, 1981.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar, 2004.
- Suprayogo, Imam. 1999. *Reformulasi Pendidikan Islam*, STAIN Press.Soetomo, 1999.
- Zakiah Deradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.